



Reinterpretasi Hadis Larangan Minum Sambil Berdiri Perspektif Hermeneutika Schleiermacher

Khaerul Umam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
khaerulumam24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana penerapan teori hermeneutika Schleiermacher terhadap hadis "larangan minum sambil berdiri". Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan dua teori dalam memahami teks, yakni hermeneutik gramatikal dan psikologis. Di samping itu, sumber data yang dilampirkan pada tulisan ini berupa sumber primer yang didasarkan pada kitab hadis otoritatif dan sekunder yang dihasilkan dari buku atau jurnal yang bersangkutan dengan melalui kajian kepustakaan. Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan kualitatif yang berbentuk sebuah pernyataan. Kemudian, untuk menganalisis, penulis menggunakan analisis deskriptif di mana mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan inti pembahasan. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis "larangan minum sambil berdiri" tidak dimaknai sebagai "berdiri" melainkan "berjalan" yang didasari pada kata kunci ketika sedang minum harus dalam keadaan "tenang" baik dalam keadaan duduk maupun berdiri. Dengan demikian teori yang digagas oleh Schleiermacher relevan serta dapat digunakan dalam memahami teks hadis.

Kata Kunci: Hadis, Hermeneutika Schleiermacher, Pemahaman Hadis

Abstract:

This research aims to discuss how Schleiermacher's hermeneutical theory is applied to the hadith "prohibition of drinking while standing". In this case, Schleiermacher offers two theories in understanding texts, namely grammatical and psychological hermeneutics. In addition, the data sources attached to this article are primary sources based on authoritative hadith books and secondary sources produced from the book or journal in question through literature review. The research method in this paper uses qualitative in the form of a statement. Then, to analyze, the author uses descriptive analysis, which collects data according to the truth, which is then processed and analyzed to obtain the main conclusions of the discussion. So the final results of this research show that the hadith "prohibition of drinking while standing" is not interpreted as "standing" but rather "walking" which is based on the keyword that when drinking you must be "calm" whether sitting or standing. Thus, the theory proposed by Schleiermacher is relevant and can be used in understanding hadith texts.

Keywords: Hadith, Schleiermacher Hermeneutics, Understanding Hadith

Pendahuluan

Hadis yang merupakan sumber dari segala hal yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw (perkataan, perbuatan, karakter)¹ semasa hidup yang kemudian diabadikan oleh para generasi setelahnya baik dari kalangan sahabat, tabi'in ataupun tabi'ut tabi'in. Oleh karena itu, menurut imam asy-Syafi'i hadis mempunyai sumber *Ilahiyyah*, yang kemudian diinisiasi sebagai *As a Second of Refelation* (wahyu kedua setelah Al-Qur'an).² Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa antara Al-Qur'an dengan Hadis tetap berbeda baik pada tingkat kepastian hadirnya teks (*qath'i al-wurūd*) maupun pada taraf kepastian argumen (*qath'i al-dalālah*), akibatnya hadis dihadapkan pada fakta tidak adanya “jaminan otentik” yang menjamin kepastian teks dan maknanya. Hadis masih bersifat *zanni* yang artinya hanya “berpotensi” apakah sumber tersebut berasal asli dari nabi atau tidak.³ Ketidakpastian tersebut membuat para ulama yang mengkaji hadis berikhtiar untuk merumuskan suatu ilmu agar hadis dapat teruji secara ilmiah, cara tersebut di antaranya menguji keakuratan silsilah penyampaian hadis, melihat perilaku kehidupan periwayat dan meneliti teks hadis, dengan demikian jika suatu redaksi hadis sudah diuji melalui teori tersebut, maka dapat dikatakan hadis tersebut bersumber dari Nabi Saw.⁴

Jauh daripada itu, ironisnya problematika tidak hanya berhenti pada masalah autentisitas saja, melainkan seiring berkembangnya zaman permasalahan hadis terus menjalar, bahkan sampai kepada praktik dan pemahaman masyarakat terhadap hadis. Sehingga para masyarakat di era kontemporer terpecah kepada dua kelompok pemahaman. Kelompok pertama merupakan para masyarakat yang hanya memahami hadis secara teks, di mana mereka cenderung kepada pemahaman yang kaku. Sementara bagi kelompok masyarakat lain, mereka mengemukakan bahwa hadis dapat dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal.⁵ Dalam keadaan ini Fazlur Rahman (1919-1988 M) menyebut hadis nabi sebagai “Sunnah yang hidup”, “Formalisasi Sunnah” atau “Verbalisasi Sunnah”, dan oleh karena itu hadis harus bersifat dinamis.⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa hadis nabi harus ditafsirkan secara situasional serta diadaptasikan ke dalam situasi saat ini.

Kelompok yang memahami hadis secara tekstual dengan melihat terjemahan versi Indonesia tanpa menelisik lebih jauh terkait makna dan konteks lain yang didasarkan pada latar belakang munculnya hadis, permulaan hadis disebarkan dan kondisi sosial yang terjadi saat itu akan menghasilkan pemahaman buruk. Hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh Fatimah Mernissi yang menganggap hadis yang berbau misoginis tidak bersumber dari Nabi melainkan hanya perbuatan para *mukharrij*.⁷ Padahal jika dikaji melalui tinjauan *sababul wurud* hadis tersebut

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta Timur: Amzah, 2021), 6.

² Muhammad bin Idris Asy-Syaf'i, *Ar-Risālah*, (Beirut: Daar El-Musthafa, 1995), 8.

³ Shalahudin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 3.

⁴ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 18.

⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), 4.

⁶ Taufiq Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1990), 165-168.

⁷ Widyastini, “Gerakan Feminis Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi”, *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 70-82.

dikeluarkan oleh nabi sebagai respons masa lalu di mana perempuan mayoritas hanya berada di dalam rumah⁸, sehingga ini merupakan bentuk perlindungan nabi terhadap kaum perempuan. Padahal hadis berbahasa bumi, yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya dan tradisi kehidupan masyarakat Arab.

Hadis mengenai “larangan minum sambil berdiri” acap kali diterjemahkan secara *literally* saja, sehingga umat muslim di Indonesia lazimnya memahami hadis tersebut sebagai penunjukan larangan minum sambil berdiri, sekalipun telah diminum maka dianjurkan untuk dimuntahkan karena mereka berlandaskan pada hadis nabi yang tidak ditinjau secara lebih jauh, tidak heran jika menurut Yusuf Al-Qardhawi orang seperti itu cenderung terpapar sikap ekstrem.⁹ Selain itu, jika diterjemahkan secara harfiah, maka akan timbul kontradiktif dengan hadis yang terdapat pada *Shahih Bukhari* yang secara sanad lebih diunggulkan, di mana mengemukakan bahwa sahabat Anas bin Malik pernah melihat Nabi Muhammad minum sambil berdiri. Tentu, pemahaman yang seperti ini tidak dapat dipungkiri dari sosok para dai yang juga menerjemahkan seperti itu, sehingga masyarakat terdoktrin dengan melarang seseorang minum sambil berdiri. Meski upaya pemahaman terhadap hadis Nabi terus dilakukan oleh para pakar, namun tampaknya masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya faktor-faktor yang belum dipikirkan dan yang perlu dikaji ulang pada ruang lingkup kajian pemahaman teks hadis. Beberapa ulama hadis ada yang cenderung memfokuskan kajian pemahaman hadis hanya pada aspek tata bahasa, disisi lain ada juga yang hanya melihat pada konteks posisi sang *author* saja¹⁰. Implikasi dari perbedaan fokus pemahaman ulama hadis menjadikan pemahaman terhadap hadis tidak selesai. Di tambah lagi pada platform digital seperti jurnal, kajian hadis hanya dipahami melalui para pakar hadis saja dan belum pernah mengelaborasi dengan pemikiran Barat, seperti Pemahaman hadis yang didasarkan pada Syuhudi Ismail ataupun Ali Mustafa Yaqub. Berangkat dari permasalahan tersebut, tentu harus adanya “terobosan” baru dalam memahami teks hadis, agar hadis dapat dipahami secara komprehensif. Salah satu ilmu yang dapat diterapkan dalam memahami hadis dapat dilakukan dengan mereinterpretasi kajian hermeneutik Schleiermacher ke dalam penerapan hadis, di mana ia mendasari pemahaman sebuah teks pada sisi gramatikal (aspek bahasa) dan psikologis (keadaan pengarang). Meski demikian penelitian ini tetap dilandaskan pada kitab induk hadis serta cabang ulumul hadis seperti *Ta’wil Mukhtalif Hadis*.

Tulisan ini menggunakan analisis deskriptif di mana penulis menganalisis suatu teks yang terdapat pada sumber primer yang kemudian diambil kesimpulan sehingga menghasilkan teori pemahaman hermeneutik Schleiermacher. Teknik penghimpunan teori merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

⁸ Agus Salim, “Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Masalah Perempuan”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 9, no. 2, (2021): 200-225.

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf*, Penerjemah Alwi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 27.

¹⁰ Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka Media, 1995), 38.

pengamatan kajian pustaka yang dihubungkan dengan penglihatan realita yang saat ini terjadi.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interkoneksi yang merupakan teknik pendekatan dengan cara menghubungkan suatu teori kepada teks yang baku.¹¹ Sehingga dalam penelitian ini antara teori pemahaman hermeneutika Schleiermacher digunakan dalam memahami teks hadis Nabi Muhammad Saw. Teknik penyajian data yang dilakukan adalah dengan uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami suatu teks. Selanjutnya, berdasarkan pemahaman tersebut akan dilakukan penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk memverifikasi hipotesis.

Kajian Seputar Hermeneutika: Pemahaman dan Sejarah

Definisi Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani; *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, sedangkan kata bendanya: *hermeneia* artinya “tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* digunakan dalam tiga makna, yakni: Mengatakan (*to say*), Menjelaskan (*to explain*) dan Menerjemahkan (*to translate*). Dari tiga makna tersebut, kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris dengan suatu perbuatan interpretasi yang merujuk kepada tiga hal pokok, yaitu, *an oral recitation* (pengucapan lisan), *a reasonable* (penjelasan yang masuk akal) dan *a translation from another language* (mengekspresikan).¹²

Menurut istilah, hermeneutika dapat dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci/identik dengan tafsir. Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan suatu filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks, terutama Kitab Suci yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembaca.¹³ Dalam hal ini istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama *Hermes*, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi “perantara” Dewa Zeus kepada manusia. Sedangkan dalam agama Islam, nama *Hermes* sering diidentikkan dengan Nabi Idris yang merupakan orang pertama dalam mengenal tulisan, teknologi tenun dan kedokteran. Dengan demikian, hermeneutika yang diambil dari peran *Hermes* sebagai seorang “penyampai” adalah suatu ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks. Artinya sebagai suatu ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional, dan dapat diuji. Sebagai suatu seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran.¹⁴

Di samping itu penobatan tokoh hermeneutika memang mengalami keanekaragaman, seperti di kalangan Mesir Kuno, *Hermes* dikenal sebagai *Thoth*, nama lain dari Nabi Musa dan di kalangan masyarakat Persia Kuno lebih dikenal sebagai *Hushang*. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya definisi

¹¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1.

¹² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

¹³ Nafisul Atho & Arif Fahrudin, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: PT. Aksara Bumi, 2012), 16-17.

¹⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani antara Teks Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), 19.

hermeneutika mengalami perkembangan (dinamika), dari yang semula hermenutika dipandang sebagai ilmu penafsiran, berkembang menjadi ilmu yang berkaitan dengan berbagai ilmu kebahasaan.¹⁵

Sejarah Hermeneutika

Asal mula pembahasan hermeneutika ini ditemukan di dalam karya Aristoteles yang berjudul *Peri Hermeneias*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Hal ini menjadi titik dasar dimulainya pembahasan hermeneutika di masa klasik. Pada awalnya hermeneutika digunakan untuk kalangan agamawan.¹⁶

Menurut para ahli, istilah hermeneutika sebagai suatu ilmu, metode, dan teknik dalam memahami suatu pesan baru terjadi pada abad ke-18 M.¹⁷ Abad ke-18 M ini dikenal sebagai zaman *aufklärung* atau zaman pencerahan. Salah satu tokoh besar pada masa itu adalah Immanuel Kant.¹⁸ Pemikiran Immanuel Kant adalah akal menerima pengetahuan dari empiris (indera dan pengalaman), kemudian akal akan memosisikan, mengatur, dan menata dalam bentuk-bentuk pengamatan berupa ruang dan waktu.¹⁹ Adapun Latar belakang pemikiran Kant karena pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dan timbulnya pertanyaan itu di Jerman.²⁰ Namun sayang, pada masa ini Hermenutika belum menjadi suatu kajian ilmu tersendiri, dan belum dianggap sebagai ilmu yang baru.

Pada abad ke-19 hermeneutika semakin berkembang, salah satu tokoh hermeneutika pada abad ke-19 M adalah F.D.E. Schleiermacher. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher atau yang biasa dikenal dengan Schleiermacher merupakan salah satu tokoh hermeneutika yang lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau, Silesia yang saat ini dikenal dengan Polandia.²¹ Schleiermacher dikenal sebagai bapak hermeneutik modern karena beliau yang bertanggung jawab membawa hermeneutika dari ruang *biblical studies* (biblische hermeneutic) atau teknik interpretasi kitab suci ke ruang lingkup filsafat (hermeneutika umum), sehingga apa saja yang berbentuk teks dapat dijadikan objek hermeneutika. Pada masa hidupnya Schleiermacher menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang Moravian yang lebih tinggi. Pada saat itu, pemikirannya telah mengalami banyak perubahan, dan ia berusaha keras menggabungkan tekanan pengalaman agamawi

¹⁵ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 239.

¹⁶ Muhammad Husni Arafat, "Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Alqur'an Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki", *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 39, no. 1 (2016): 48-60.

¹⁷ Muhammad Husni Arafat, "Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Alqur'an Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki", *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 39, no. 1 (2016): 30-48.

¹⁸ Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Sejarah Filsafat Barat*, (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022), 36.

¹⁹ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press, 2016), 98.

²⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 119.

²¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), H. 27.

orang-orang pietis injili dengan sikap moderat liberal terhadap kekristenan, yang dianjurkan oleh kaum terpelajar pada zamannya.

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher sangat gemar untuk menerjemahkan naskah-naskah plato ke bahasa German, sehingga hasil ini membawa dampak yang sangat baik bagi perkembangan akademik, khususnya ada Universitas Berlin, Jerman (18100. Akhir kata beliau meninggal pada tanggal 6 Februari 1834 di Berlin.²²

Karya-karya Schleiermacher yang dikumpulkan di Jerman setelah ia meninggal terdiri dari tiga puluh jilid (hampir terbagi rata antara khotbah-khotbah, tulisan-tulisan teologis, dan tulisan-tulisan filsafat).²³ Ini semua mencakup sebuah buku berjudul "*Life Of Jesus*". Karya yang paling penting di antara semuanya adalah sebuah buku yang berusaha memaparkan secara sistematis pendekatan baru Schleiermacher terhadap kekristenan, "*The Christian Faith*" (1821-22, 1830-31).

Pemikiran Hermeneutika Schleiermacher: Asumsi Dasar dan Teori Hermeneutika

Asumsi Dasar Pemikiran Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutik Schleiermacher tidak lahir dalam ruang hampa atau dengan sendirinya. Melainkan hermeneutik Schleiermacher dipengaruhi oleh pemikiran Friedrich Ast melalui bukunya *Grundlinien der Grammatik* (elemen-elemen Tatabahasa, Hermeneutik dan Kritisisme) (1778-1841) dan Fiedrich August Wolf (1759-1824). Bagi Ast, tugas penafsir adalah mengerti atau menangkap “roh” dari budaya yang diteliti. Roh di sini merujuk kepada tata nilai, moralitas, dan alam pikir dari teks. Hermeneutik bertujuan untuk mengerti maksud penulis dengan setiap latar belakang dunianya (atau yang sering disebut Ast sebagai pemahaman terhadap historisitas, tata bahasa, dan totalitas dari penulis).²⁴

Hermeneutika ini meyakini tidak ada pemahaman yang berjarak (*understanding at a distance*). Pemahaman artinya memiliki keterlibatan internal (pemikiran/perasaan) dengan apa yang dipahami. Menurutnya, memahami suatu teks adalah memahami sebaik dan bahkan lebih baik dari pengarangnya “penafsir dapat menempatkan dirinya di dalam diri pemahaman yang dimaksud pengarang”.²⁵ Seni memahami bagi Schleiermacher bertujuan untuk mengalami proses-proses mental (pikiran) dari penulis teks lalu menepatkan refleksi dan empati atas penulis itu pada konteksnya.²⁶

Prinsip hermeneutika Schleiermacher berangkat dari titik tolak sebuah pemahaman bahwa sebenarnya manusia selalu berada dalam kesalahpahaman, terkhusus jika berhubungan dengan teks-teks yang sulit dipahami. Pandangannya mirip dengan pendapatnya Plato bahwa setiap ungkapan bahasa tidak bisa mewakili maksud pikiran seutuhnya. Di samping itu, dalam memahami teks sering kali seseorang terlalu terpengaruh oleh prakonsepsi yang ada sebelumnya, sehingga

²² Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), H. 239.

²³ Lili Tjahjadi, *Hermeneutika F. Schleiermacher* (Jakarta: STF Driyakarya, 2020), H. 10.

²⁴ Tony Wiyaret F dan Dina Datu P, “Filsafat Hermeneutika: Pergulatan antara Perspektif Penulis dan Pembaca”, *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 101-115.

²⁵ Lili Tjahjadi, *Hermeneutika F. Schleiermacher* (Jakarta: STF Driyakarya, 2020), H. 15.

²⁶ Tony Wiyaret F dan Dina Datu P, “Filsafat Hermeneutika: Pergulatan antara Perspektif Penulis dan Pembaca”, *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 101-115.

mau tidak mau maksud sebuah teks sedikit banyak terpengaruhi dengan prakonsepsi tersebut. Selain itu, problem pemahaman juga sangat berkaitan dengan kompetensi seorang pembaca dalam memahami sebuah teks yang tentunya pengalaman pembaca tidaklah sama dengan pengarang teks tersebut.²⁷

Untuk menjawab kegelisahan intelektualnya terhadap kenyataan tersebut, Schleiermacher kemudian merumuskan teori atau metode pemahaman teks yang diharapkan bisa mencegah terjadinya kesalahpahaman, teori tersebut disebut dengan teori romantisme. Schleiermacher memandang bahwa untuk memahami suatu ucapan atau bahasa, baik yang verbal maupun yang ter manifestasikan dalam bentuk teks (tulisan) pasti meniscayakan dua aspek yang satu sama lain saling terkait dan berkelindan. Dua aspek yang dimaksud adalah: pertama, berkaitan dengan bahasa yang menjadi wadah dari pemahaman dan ekspresi-ekspresi penutur. Setiap ucapan harus diposisikan sebagai formulasi dari satu bagian sistem bahasa antara individu yang ada. Kedua, ekspresi-ekspresi tersebut pun harus dilihat juga sebagai bagian dari perjalanan hidup pengarang atau penutur, secara internal dan juga bagian dari kondisi mentalnya. Teorinya tersebut dikenal dengan hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis.²⁸

Teori Hermeneutika Schleiermacher

Schleiermacher di dalam pemikirannya memiliki dua teori, yakni teori hermeneutika gramatikal dan teori hermeneutika psikologis.

1. Hermeneutika Gramatikal

Secara etimologis, yang disebut dengan hermeneutika gramatikal itu adalah sebuah seni memahami sesuai tata bahasanya. Sedangkan secara terminologi, hermeneutika gramatikal adalah proses interpretasi yang tolak ukurnya didasarkan pada pertimbangan analisa kebahasaan yang digunakan oleh pengarang ketika suatu teks itu ditulis.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, penguasaan Interpreter terhadap kebahasaan pada suatu objek tulisan tertentu sangatlah menentukan pada validitas produk penafsirannya. Kaitannya dengan teori hermeneutika gramatikal Schleiermacher, posisi gramatikal ini menjadi semacam penentu benar atau tidaknya sebuah penafsiran. Dia menyatakan bahwa di antara yang menentukan suksesnya praktik penafsiran adalah dengan kecakapan interpreter terhadap bahasa dan pengetahuan dari tiap individu.³⁰ Menurut Sahiron yang dimaksud dengan sisi objektif di sini adalah menguak makna asal dari sebuah teks yang menjadi fokus bahasanya.

2. Hermeneutika Psikologis

²⁷Muhammad Adib H. dan Duhha Rohmawan Muhammad Miftahun Najib, "Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern: Dari Merebutkan Objektifitas Hingga Objektifitas Absurd," *Jurnal Inovatif* 7, no. 3 (2021): h. 140-156.

²⁸Shafwatul Bary dan Zakirman, "Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlash, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda)," *Jurnal Of Quran And Hadith Studies* 9, no. 2 (2020): 45-55.

²⁹Shafwatul Bary dan Zakirman, "Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlash, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda)," *Jurnal Of Quran And Hadith Studies* 9, no. 2 (2020): 45-55.

³⁰Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, Trans. Andrew Brow, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), H. 11.

Setelah teori hermeneutika gramatikal dilakukan, maka untuk mendapatkan makna yang lebih baik dari sesuatu yang ditafsirkan, interpreter harus melangkah pada tahap kedua yaitu hermeneutika psikologis. Dengan tegas, Schleiermacher menyatakan seperti yang dikutip oleh Sahiron bahwa seseorang tidak akan bisa memahami sebuah teks dengan pemahaman yang baik hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek kebahasaannya saja, melainkan juga harus disertai dengan memperhatikan aspek kejiwaan (psikologis) pengarang teks. Dalam pandangannya, makna suatu teks tertentu tidak akan bisa terlepas dari intensi atau maksud pengarang.³¹

Adapun cara mengetahui dan memahami kejiwaan dari pengarang agar makna yang didapatkan bisa dipahami secara benar. Schleiermacher memberikan solusinya, yaitu dengan menggunakan dua metode: *Pertama*, Menggunakan *Divinatory Method* (metode divinatori). Yaitu seseorang mentransformasikan dirinya atau jiwanya ke dalam kejiwaan pengarang teks dan kemudian mencoba memahami orang itu secara langsung. *Kedua*, Menggunakan *Comparative Method*. Yaitu seorang interpreter berusaha memahami seseorang atau pengarang dengan cara membandingkannya dengan orang lain, dengan alasan bahwa mereka sama-sama mempunyai kesamaan yang universal.³²

Reinterpretasi Teori Hermeneutika Schleiermacher Dalam Hadis Larangan Minum Sambil Berdiri

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa untuk memahami peninjauan bahasa (Hermeneutik Gramatikal) dan peninjauan situasi penulis (gramatikal psikologis). Maka jika dikaitkan dengan kajian hadis maka hal yang paling utama dengan memastikan makna kata yang dimaksud oleh si pengarang (Nabi Muhammad Saw), kaidah ini sering disebut dengan istilah *Al-Ta'akkud Min Madlulati Alfadzi Hadisin Nabi Saw*³³. Kemudian setelah tinjauan kata dalam matan hadis ditentukan, langkah selanjutnya dengan memahami situasi dan latar belakang Nabi Muhammad Saw bersabda. Oleh karena itu penulis mencoba menerapkan metode yang ditawarkan Schleiermacher dalam pemecahan kebakuan teks Hadis. Dalam pengimplementasian teori tersebut penulis menggunakan hadis tentang "Larangan Minum Berdiri" seperti sabdanya melalui sanad yang lengkap.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْقَزَارِيَّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ أَخْبَرَنِي

أَبُو غَطَفَانَ الْمُرِّي أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا

يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِي

Telah menceritakan kepadaku 'Abdul Jabbar bin Al 'Alaa', telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Al Fazari; telah

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2020), 68.

³² Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*....., 69.

³³ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a As-Sunah An-Nabawiyyah*, (Madinah: Daar Al-Syuruq, 2002), 10.

menceritakan kepada kami 'Umar bin Hamzah, telah mengabarkan kepadaku Abu Ghathafan Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah. (HR. Muslim).³⁴

Berdasarkan penelitian hadis mengenai “Larangan Minum sambil Berdiri” menuai beberapa kontroversi, pasalnya hadis ini bertolak belakang dengan praktik nabi, di mana nabi pernah minum dalam keadaan berdiri pada masa terakhir hayat ketika menunaikan Haji Wada. Seperti hadis yang diriwayatkan melalui sahabat Ali.

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ ، سَمِعْتُ النَّزَّالَ بْنَ

سَبْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ قَعَدَ فِي حَوَائِجِ النَّاسِ

فِي رَحْبَةِ الْكُوفَةِ، حَتَّى حَضَرَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ، ثُمَّ أَتَى بِمَاءٍ فَشَرِبَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ

وَيَدَيْهِ، وَذَكَرَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَشَرِبَ فَضْلَهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ : إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُونَ

الشُّرْبَ قَائِمًا، وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُ

Telah menceritakan adam kepada kami, telah menceritakan syubah kepada kami, telah menceritakan Abdul malik bin Maisaroh kepada kami, bahwasanya An-Nazal ibn Saurah telah mendengar bahwa ali berkata sewaktu sholat. Dari Ali Radiallahuanhu, bahwa beliau di suatu lapangan di kota Kufah meminum dalam posisi berdiri. Ia berkata, Banyak orang yang memakruhkan minum dalam posisi berdiri, padahal Rasulullah Saw. Melakukan apa yang aku lakukan, (HR. Bukhari).³⁵

Dengan demikian hadis ini perlu ditinjau ulang dengan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher sebagai solusi. Dalam hal ini akan difokuskan pada pemaknaan lafaz Qāiman saja, yang ditinjau dari asal kata dan pemaknaan para pakar hadis terhadap lafaz tersebut serta melihat kondisi pada saat hadis dikeluarkan.

Penerapan Hermeneutika Gramatikal dalam Hadis

1) Asal Kata *Qāiman*

Sebelum memasuki pemaknaan melalui kata, perlu untuk diingat penelitian lafal ini hanya tertuju pada hadis “larangan minum sambil berdiri” dan tidak berlaku

³⁴ Abu Husain Muslim Ibn Hajaj, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998). 6/145, No. 2079.

³⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002 M). 7/26, No. 5616.

bagi pemaknaan hadis yang lain. Kemudian penelitian ini tidak bermaksud untuk merubah suatu kosakata yang sudah disepakati penggunaannya, akan tetapi dalam hal ini hanya tertuju pada satu hadis saja. Untuk memahami hadis yang berkaitan melalui gramatikal dalam lafaz hadis, maka harus ditinjau melalui akar kata terlebih dulu. Jika dilihat asal kata dari lafaz قَائِمًا , maka kata ini berasal dari kata قوم (Qawama) namun karena huruf harakat sebelum huruf wawu adalah fathah maka digantikan oleh hamzah serta penyebutan dengan huruf wa yang sebelumnya fathah cenderung berat bagi orang Arab oleh karenanya berubah menjadi lafaz قام (Qāma) yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Berdiri”.³⁶ Selain itu kata قَائِمًا (Qāiman) juga merupakan *Isim Fail* (Kata yang menunjukkan pelaku pekerjaan), seharusnya kata ini memiliki lafaz قَائِمٌ (Qāwimun) akan tetapi dalam kaidah bahasa Arab jika dalam *Isim Fail* terdapat huruf wawu atau huruf ya yang posisinya terletak setelah *alif zaidah* (alif tambahan) maka keduanya (wawu atau ya) diganti dengan huruf hamzah, seperti lafaz سَائِر (Sāirun), maka dengan demikian lafaz قَائِمٌ (Qāwimun) berganti menjadi قائم (Qāimun) dengan arti “orang yang berdiri”.³⁷

Kemudian dalam ilmu *Tashrif* kata قام (Qāma), memiliki banyak arti tergantung kondisi yang terjadi, bisa diartikan dalam perintah seperti lafaz إَسْتَيْقِظْ (Istaiqidh) yang artinya “Siap-siap”, kemudian sering juga ketika melafazkan kata قام القطارُ أي تحرك (Qāma Al-Qittāru) itu menunjukkan (Taharraq) yang artinya “Bergerak atau Berjalan”.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata Qāma mempunyai variasi makna yang beragam, seperti yang akan dirincikan pada tabel berikut.

Lafaz Asli	Variasi Makna	Arti Kata
النهار مِيزَانُ قام	انتصف	Berkeadilan
قام	إَسْتَيْقِظْ	Bersiap-siap
قام القطارُ	تحرك	Bergerak
قم في الحاجة	إمشى في الحاجة	Berjalan

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2009) H. 321.

³⁷ Muhammad Qustulani, *Qawaid Al-Ilal: Bagi Pemula* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020), H. 8.

³⁸ Muhammad Ziyadah, *Fi Ilmi Tashrif Al-Dirasat Lil Banin Baina Al-Nadhriyyah Wal Waqi'i Al-Lughawi* (Madinah: Su'bah Al-Lughawiyyah, 2019), H. 128.

قام	قَائِمًا	Berdiri
-----	----------	---------

Berdasarkan tabel di atas, maka hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan pada lafaz Qāma harus disesuaikan dengan kondisi dan konteks pembicaraan, sehingga dalam hal ini penulis menginiasi, bahwa pemaknaan yang tepat pada lafaz Qāiman yang terdapat pada hadis “larangan minum sambil berdiri” dapat diartikan sebagai “berjalan” bukan “berdiri”.

2) Pemaknaan Lafaz *Qāiman* dalam Hadis

Selanjutnya, dalam proses memahami teks hadis melalui pendekatan tata bahasa menurut Schleiermacher harus merujuk kepada pengarang, tentu dalam ranah hadis tidak mungkin diteliti langsung kepada pengarang, dikarenakan *author* hadis telah wafat yakni Nabi Muhammad Saw. Maka jalan lain yang dapat dilakukan harus kepada penerjemah asli yang berkaitan dengan pengarang, dalam hal ini dapat dikatakan penerjemah teks hadis harus orang Arab sendiri. Tidak boleh orang lain menerjemahkan teks hadis dengan bahasa daerahnya masing-masing. Oleh karena itu peninjauan ini harus dilakukan dengan merujuk kepada kitab-kitab ilmu hadis yang menggunakan literatur Arab. Adapun penggalan teks “Larangan Minum Sambil Berdiri”.

لَا يَشْرَبُ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا

“Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri”.

Lafaz قَائِمًا (*Qāiman*) yang bergaris bawah tersebut sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti “Berdiri”. Hal ini berdasarkan pada kamus Mahmud Yunus yang di mana diterjemahkan dengan kata “berdiri” maka akan menimbulkan kontradiktif dengan hadis riwayat Imam Bukhari di mana Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah melakukan minum dalam keadaan berdiri, seperti pada penggalan teks berikut:

مَا رَأَيْتُنِي هُوَ الَّذِي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Apa yang aku lihat (minum sambil berdiri), itulah yang aku lihat dari Nabi SAW”.

Hadis ini juga diperkuat oleh Abdullah Ibn Umar dengan bunyi:

كُنَّا نَأْكُلُ وَنَشْرَبُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ وَنَحْنُ قِيَمًا

“Kami pernah makan dan minum di zaman Rasulullah dan kami berdiri”.

Dalam penggalan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib itulah yang dilakukan juga oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, jika kita telusuri lebih dalam, maka menurut Imam Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadis* karya Imam Asy-Syafi'i, beliau

mengatakan “Masyarakat Arab ketika mengatakan lafal *قم في الحاجة* (*Qum Fī Hājati*), maka itu berarti *إمشى في الحاجة* (*Imsyi Fī Hājati*), yang artinya “Berjalan” bukan “Berdiri”³⁹. Hal ini bahkan diperkuat oleh pandangan Yusuf Al-Qardhawi yang mengemukakan penelitiannya, bahwa hadis yang membolehkan minum sambil berdiri secara kualitas lebih kuat dibandingkan hadis yang melarang minum sambil berdiri sebagaimana imam Bukhari hanya meriwayatkan hadis yang membolehkan minum sambil berdiri.⁴⁰ Kesimpulannya, jika kata *Qāiman* diterjemahkan kepada arti “Berjalan” maka tidak akan menimbulkan kontradiktif, karena hadis pertama menyebutkan “larangan minum sambil berjalan”, sedangkan hadis kedua menunjukkan “kebolehan minum sambil berdiri”. Maka dengan demikian, pada tahapan awal untuk memahami redaksi hadis melalui tujuan bahasa selesai, karena merujuk melalui pakar hadis yang berasal Baghdad yang merupakan daerah Timur Tengah sehingga dalam hal ini pemahaman beliau berpotensi memiliki tingkat keakuratan yang lebih dibandingkan dengan penerjemah dari daerah non Timur Tengah.

Penerapan Hermeneutika Psikologis dalam Hadis

Setelah selesai menganalisis maksud kata yang terdapat dalam teks hadis, maka langkah selanjutnya sesuai dengan penerapan hermeneutik Schleiermacher yakni meneliti kondisi *Author*. Dalam hadis untuk melihat kondisi pengarang dibutuhkan ilmu *Asbabul Wurud*. Adapun sebab nabi bersabda mengenai hadis “larangan minum sambil berdiri” terdapat dalam kitab hadis karangan Imam al-Tirmidzi, dikatakan bahwa pada saat itu nabi Muhammad melihat seorang sahabat minum kemudian “tersendak”. Oleh karena itu menurut imam al-Tirmidzi larangan minum sambil berdiri sifatnya *Lita’dzim* (etika) bukan larangan *Litahrim* (menunjukkan keharaman)⁴¹. Namun alasan imam al-Tirmidzi tidak dapat dijadikan tolok ukur mengingat *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib adalah *copy paste* daripada Nabi Muhammad. Lebih lanjut, jika diperhatikan dengan seksama *Sababul Wurud* tersebut, maka alasan yang lebih tepat sahabat “tersendak” karena faktor minum sambil berjalan bukan berdiri. Hal ini jika dikorelasikan dengan pernyataan Imam Ibnu Qutaibah berarti menunjukkan kebenaran makna, bahwa maksud kata dari “*Qāiman*” menunjukkan arti berjalan. Sebab itulah Imam Ibnu Qutaibah mengambil kesimpulan bahwa kata kunci dari minum harus dalam keadaan “Tenang” (*مُطْمَئِنَّةً*). Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa minum berdiri ataupun duduk tidak dipermasalahkan, yang terpenting seseorang harus minum dalam keadaan “tenang”.

Kesimpulan

Pemahaman mengenai teks hadis harus ditinjau melalui dua sifat, yaitu sifat harfiah (tekstual) dan sifat majazi (kontekstual), hal ini sangat diperlukan guna untuk memiliki pandangan yang baik dalam memahami sebuah teks hadis.

³⁹ Ibnu Qutaibah, *Ta’wil Muhktalif Al-Hadis* (Beirut: Maktabah Al-Islamiy, 1999), H. 234.

⁴⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf* (Qatar: Al-Ummah, 1983), H. 75.

⁴¹ Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmidzi* (Baitul Afkar: Maktabah al-Ma’arif, 1997 H). 3/365, No. 1762.

Perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan dapat mempengaruhi kepada situasi kondisi masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu dalam hal ini hadis harus dapat menjadi dinamis sehingga tidak menjadi pembekuan teks. Terkadang juga, terdapat kesalahpahaman dalam memaknai hadis dikarenakan hanya sebatas melihat pada terjemahan hadis. Seperti contoh dalam hadis mengenai “*Larangan Minum Sambil Berdiri*”. Masyarakat pada umumnya mengartikan hadis tersebut dengan “berdiri”. Hal ini tentu keliru, oleh karena itu, Salah satu cara dalam memahami hadis dapat dilakukan dengan meminjam teori pendekatan Hermeneutika Schleiermacher, di mana dalam memahami suatu teks harus dilihat dari sisi bahasa (gramatikal) dan historis (psikologis). *Alhasil* setelah diteliti melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, maka dapat ditemukan bahwa makna hadis di sini yang tepat diartikan sebagai “berjalan”.

Kajian Hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan dalam memahami teks hadis, dengan melihat maksud dari kata yang sebenarnya, di mana kata tersebut tidak dapat diterjemahkan oleh orang lain akan tetapi harus oleh orang yang asli, dalam kaitannya ini orang Arab langsung. Kemudian setelah itu dilakukan untuk memahami teks Schleiermacher juga menuntut agar melihat dari sisi historis, dalam hal ini jika dikorelasikan dalam hadis, maka harus melihat dari aspek *Asbabul Wurud*, *Asbabul Irad*, situasi, tradisi dan geografis pada saat nabi bersabda. Dengan demikian hadis akan dapat dipahami secara bijak. Semoga tulisan ini dapat dijadikan referensi dalam memahami hadis serta masyarakat Islam tidak alergi dengan teori Barat.

Daftar Pustaka

- A. Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Adib H, Muhammad, dkk. “Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern: Dari Merebutkan Objektifitas Hingga Objektifitas Absurd,” *Jurnal Inovatif* 7, no. 3 (2021).
- Adlabi, Shalahudin Ibn Ahmad. *Kritik Metodologi Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Adnan, Taufiq. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1990.
- Arafat, Muhammad Husni. “Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Alqur’an Karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki”, *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 39, no. 1 (2016).
- Asy-Syaf’I, Muhammad bin Idris. *Ar-Risālah*. Beirut: Daar El-Musthafa, 1995.
- Atho, Nafisul & Fahrudin, Arif. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: PT. Aksara Bumi, 2012.
- Bary, Shafwatul dan Zakirman. “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur’an (Kajian Ayat Ikhlash, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda),” *Jurnal Of Quran And Hadith Studies* 9, no. 2 (2020).
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002.

- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'ani antara Teks Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Ibn Hajaj, Abu Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta Timur: Amzah, 2021.
- Mahyuddin, Anas. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka Media, 1995.
- Muhadiyatiningsih, Siti Nurlaili. *Sejarah Filsafat Barat*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf*. Qatar: Al-Ummah, 1983.
- , Yusuf. *Kaifa Nata'ammal Ma'a As-Sunah An-Nabawiyah*. Madinah: Daar Al-Syuruq, 2002.
- Qustulani, Muhammad. *Qawaid Al-Ilal: Bagi Pemula*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020.
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wil Muhktalif Al-Hadis*. Beirut: Maktabah Al-Islamiy, 1999.
- Salim, Agus. "Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Masalah Perempuan", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 9, no. 2, (2021).
- Schleiermacher. *Hermeneutics and Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Jakarta: Pustaka Media Grup, 2020.
- Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*. Baitul Afkar: Maktabah al-Ma'arif, 1997.
- Tjahjadi, Lili. *Hermeneutika F. Schleiermacher*. Jakarta: STF Driyakarya, 2020.
- Widyastini. "Gerakan Feminis Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi", *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008).
- Wiyaret, Tony, dkk. "Filsafat Hermeneutika: Pergulatan antara Perspektif Penulis dan Pembaca", *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2009.
- Ziyadah, Muhammad. *Fi Ilmi Tashrif Al-Dirasat Lil Banin Baina Al-Nadhriyyah Wal Waqi'i Al-Lughawi*. Madinah: Su'bah Al-Lughawiyah, 2019.